

ANALISIS PEMEROLEHAN DAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Hesti Iswandayani¹, Ferra Dian Oktaviani², Mutiara Fastawa Aqidah³, Sela Rizki Azkiyah⁴

¹ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: hestiiiswandayani@gmail.com

² Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: ferradianoktaviani@gmail.com

³ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: fastawaaqidah@gmail.com

⁴ Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia. E-mail: selarizkiazkiyah@gmail.com

INFORMASI ARTIKE

Submitted : 2023-11-30

Review : 2023-12-25

Accepted : 2024-01-01

Published : 2024-01-31

KEYWORDS

Language Acquisition, Methods Of Language Acquisition, And Stages Of Language Acquisition.

Pemerolehan Bahasa, Cara Pemerolehan Bahasa, Dan Tahap Pemerolehan Bahasa.

A B S T R A C T

Language acquisition is an important part of a person's life. Language acquisition is a long process that must be introduced to children from an early age. Language is a communication tool for social interaction that a person must master from an early age. Good language mastery from an early age will determine the quality of life, especially in the aspect of social interaction. Considering the importance of mastering language from an early age, language acquisition in children needs to be mastered and studied in detail. The way to acquire language can be by introducing the language to children.

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Pemerolehan bahasa merupakan proses panjang yang harus dikenalkan kepada anak sejak dini. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk berinteraksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menentukan kualitas hidup, terutama dalam aspek interaksi sosial. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikuasai dan dikaji secara detail. Cara pemerolehan bahasa bisa dengan cara mengenalkan bahasa kepada anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu aspek kunci dalam pembentukan masa depan anak-anak. Kemampuan berhitung merupakan salah satu fondasi penting dalam perkembangan intelektual anak-anak. Anak-anak usia 4-5 tahun merupakan periode kritis dalam perkembangan kognitif mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan stimulasi yang tepat guna untuk meningkatkan kemampuan berhitung mereka selama periode ini.

Masih banyak anak usia pra-sekolah yang mengalami kesulitan dalam berhitung saat mereka memasuki masa sekolah dasar. Ini dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam proses belajar mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 4-5 tahun.

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah penggunaan kartu angka. Kartu angka adalah alat yang sederhana namun efektif untuk membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang angka dan konsep matematika dasar. Dengan menghadirkan kartu angka dalam pembelajaran mereka, kita dapat merangsang minat mereka dalam berhitung sejak dini dan memberikan fondasi yang kuat untuk kemampuan berhitung yang kompleks di masa depan.

Jean piaget (dalam Afriyaneischa, 2019:1), mengatakan bahwa perkembangan kognitif tidak hanya hasil kematangan organisme dan pengaruh lingkungan saja tetapi interaksi antara keduanya. Pandangan ini menjelaskan organisme aktif mewujudkan hubungan dengan lingkungan. Penyesuaian tentang objek-objek di lingkungannya merupakan proses interaksi dinamis yang disebut kognitif. Dalam hal ini, kognitif sebagai fungsi mental yang berkaitan dengan pengetahuan yang berupa persepsi, ingatan, pikiran, penalaran dan pemecahan masalah.

Jerome Bruner (dalam Ardiati, 2021:35), mengatakan bahwa anak belajar dari konkret ke abstrak melalui 3 tahap yaitu: (1) enactive artinya anak berinteraksi dengan objek berupa benda, orang dan kejadian, (2) iconic artinya anak mulai mengembangkan simbol dan benda. Simbol muncul ketika anak mengembangkan konsep “papa” yang artinya ayahnya. Proses yang sama juga bahwa anak belajar tentang benda seperti gelas yang berarti minum air. (3) symbolic artinya anak mulai berpikir abstrak sejak anak berusia 4- 5 tahun , pertanyaan “apa itu” menjadi “mengapa”? tahap ini anak mengaitkannya dengan berbagai benda dan objek dalam suatu kejadian.

Pada usia ini juga anak-anak sedang aktif mengembangkan kemampuan kognitif mereka, termasuk kemampuan berhitung. Mereka mulai mengenali angka dan dapat belajar untuk menghitung. Minat anak terhadap media visual, anak-anak pada usia ini cenderung tertarik pada gambar, warna, dan bentuk. Media kartu angka dapat memanfaatkan minat ini dengan memberikan representasi visual angka dan objek yang dapat dihitung. Kartu angka dapat diintegrasikan ke dalam aktivitas bermain, yang membuat proses belajar berhitung menjadi lebih menyenangkan.

Pengenalan angka secara konkret memberikan sarana konkret untuk mengenalkan angka pada anak-anak. Mereka dapat meraba, mengelompokkan, dan mengurutkan kartu angka, sehingga membantu membangun pemahaman awal tentang konsep angka. Penggunaan kartu angka juga dapat melibatkan orang tua dan pengasuh dalam proses pembelajaran. Mereka dapat bermain bersama anak-anak, mendukung pemahaman berhitung, dan menciptakan pengalaman yang positif. Kartu angka dapat digunakan untuk mengajarkan anak-anak bagaimana berhitung dalam situasi sehari-hari, seperti berbelanja, mengukur, atau merencanakan aktivitas.

Penggunaan media kartu angka dapat dianggap sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengaruh media kartu angka dalam meningkatkan kemampuan kognitif berhitung anak usia 4-5 tahun. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang tidak ditetapkan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini desain eksperimen. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui berapa % peningkatan kemampuan kognitif berhitung anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media kartu angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah salah satu cara untuk berinteraksi antar sesama manusia, komunikasi dilakukan secara lisan dengan melantunkan bahasa yang muncul dari setiap ucapan bibirnya kata yang terangkai menjadi kalimat. Komunikasi merupakan proses interaksi yang melibatkan bahasa sebagai media informasi. Bahasa yang disampaikan dalam bentuk komunikasi melibatkan penutur dan pendengar untuk bertukar informasi serta melibatkan pemahaman yang sesuai dan relevan dengan konteks komunikasi (Julianto and Umami 2022). Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan, dan hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif. Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai Human Communication (Nurhadi and Kurniawan 2017).

Pemerolehan adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi (Zulkhi & Wardani, 2018:5). Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain (Khoirunnisa, 2023). Pemerolehan bahasa atau akuisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Zayer & Benabdelhadi, 2020:216). Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik kosakata yang luas (Sundari, 2018:54).

Abdul Chaer dalam (Batubara 2021) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa anak ialah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. a pemerolehan bahasa adalah sebuah proses penguasaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang dilakukan seseorang secara sadar dan spontan dan biasanya dipandu oleh seseorang yang sudah lebih dulu menguasai bahasa tersebut (Batubara, 2021:167). Pemerolehan bahasa anak adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal (Zayer & Benabdelhadi, 2020:88). Ardjowidjojo, (2005:243-244) menyebutkan bahwa pada umumnya kebanyakan ahli kini berpandangan bahwa anak di mana pun juga memperoleh bahasa pertamanya dengan memakaistrategi yang sama. Kesamaan ini tidak hanya dilandasi oleh biologi dan neurologi manusia yang sama, tetapi juga oleh pandangan mentalistik yang menyatakan bahwa anak telah dibekali dengan bekal kodrati pada saat dilahirkan.

Menurut (Ali 2020), Dengan bahasa orang dapat: menjadi makhluk sosial berbudaya, membentuk pribadi yang baik, menjadi makhluk berpribadi, menjadi warganegara, serta untuk memahami dan berpartisipasi dalam proses pembangunan masyarakat, untuk masa sekarang dan yang akan datang. Bahasa adalah Sebuah Sistem Yang dimaksud dengan sistem adalah susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur atau komponen yang saling berhubungan secara fungsional. Bahasa itu Bermakna Morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana merupakan satuan-satuan bahasa yang bermakna. Karena satuan-satuan bahasa tersebut berada pada tingkatan linguistik yang berbeda maka jenis maknanya pun berbeda. Bahasa itu Unik Unik artinya mempunyai ciri khas spesifik yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Setiap bahasa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Bahasa itu Universal Di samping keunikan yang telah dikemukakan di atas, bahasa juga, bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama dimiliki oleh setiap bahasa di dunia (Muliastuti, 2014). Bahasa merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta dan sistem aturan (Dhieni and Fridani 2007). Menurut para ahli, Plato mengemukakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantara onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut (Sulistiyowati 2013).

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Untuk dapat melekukan kajian tentang pemerolehan bahasa, perlu kita memahami konsep pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua, yaitu pemerolehan bahasa pertama yang biasa disebut dengan bahasa ibu atau B1 dan pemerolehan bahasa kedua yaitu kajian tentang bagaimana pembelajra mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia memperoleh bahasa ibunya (Sundari, 2018). Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan (Rosmanti, 2023). Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua ketrampilan, yakni kemampuan menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Sebayang 2018). Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua ketrampilan, yakni kemampuan menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain.

Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Sundari 2018a).

Pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri. Pemerolehan fonologi merupakan salah satu bagian dari pemerolehan bahasa (Akbar, 2022). Bahasa kedua diperoleh setelah memperoleh bahasa pertama. Dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua banyak teori yang mendasari bagaimana proses pemrosesan itu terjadi. Teori yang paling umum dan mendasar adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Konsep dasar teori behaviorisme dilandasi anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting (Purba, 2013).

Cara pertama dalam pengembangan bahasa kedua adalah pemerolehan bahasa yang merupakan proses yang bersamaan dengan cara anak-anak mengembangkan kemampuan dalam bahasa pertama mereka. Hasil atau akibat pemerolehan bahasa, kompetensi yang diperoleh bawah sadar. Cara-cara lain memberikan pemerolehan termasuk belajar implisit, belajar informal dan belajar alamiah. Dalam "memunggut" bahasa, bahasa nonteknis sering disebut pemerolehan. Cara kedua dalam pengembangan bahasa kedua adalah dengan belajar bahasa, yang mengacu pada pengetahuan yang sadar terhadap bahasa kedua, mengetahui kaidah-kaidah, menyadari kaidah-kaidah dan mampu berbicara mengenai kaidah-kaidah itu yang oleh umum dikenal dengan tata bahasa. Beberapa sinonim mencakup pengetahuan formal mengenai suatu bahasa atau belajar eksplisit (Syaprizal, 2019).

Bahasa bisa dipahami melalui linguistik sebagaimana dikemukakan oleh Yudibrata bahwa linguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, biasanya menghasilkan teori-teori bahasa; namun tidak demikian halnya dengan anak sebagai pemeroleh bahasa (Rani 2015). Linguistik adalah ilmu bahasa, atau telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (general linguistics) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja (seperti bahasa Jawa), melainkan mengkaji bahasa pada umumnya. Objek kajian linguistik adalah bahasa, yang merupakan media ujaran atau ucapan yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari (Eriyanti, 2020). Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kemauan dari seseorang kepada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung serta dengan cara lisan atau tulisan, melalui simbol atau isyarat (Sari, 2022).

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perilaku berbahasa, baik perilaku yang tampak maupun perilaku yang tidak tampak (Sutarman, 2008). Chaer, 2003 berpendapat bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu berbicara, dan waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Pada hakikatnya dalam kegiatan berkomunikasi terjadi proses memproduksi dan memahami ujaran atau pembicaraan (Martinet 1987). Secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan demikian ruang lingkup psikolinguistik adalah:

1. Hubungan antara bahasa dan otak, logika dan pikiran;

2. Proses bahasa dalam komunikasi: persepsi, produksi, dan komprehensi;
3. Permasalahan makna;
4. Persepsi ujaran dan kognisi;
5. Pola tingkah laku berbahasa;
6. Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua;
7. Proses bahasa pada individu abnormal.

Jadi dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu di peroleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat pertuturan itu (Rani, 2015).

Faktor Faktor yang memengaruhi bahasa anak:

Menurut (Muhammad Peri Syaprizal, 2021:78) faktor-faktor yang memengaruhi bahasa anak sebagai berikut:

1. Faktor usia

Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua.

2. Faktor bahasa pertama

Ellis (1986: 19) dalam (Muhammad Peri Syaprizal, 2021:79) menyebutkan para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar. Sedangkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena seorang pembelajar secara tidak sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua. Akibatnya terjadilah yang disebut interfensi, ahli kode, campur kode, atau juga kekhilafan (error).

Menurut (Zulkhi and Wardani 2018) Pengaruh Pembelajaran dalam Pemerolehan Bahasa Anak dapat diketahui melalui:

1. Pengaruh pembelajaran pada urutan pemerolehan bahasa Untuk dapat belajar bahasa Indonesia dengan baik, anak-anak hendaknya juga memiliki kesiapan psikolinguistik. Untuk dapat memiliki kesiapan psikolinguistik anak-anak hendaknya memperoleh kesempatan untuk paling tidak mendengar penggunaan bahasa Indonesia dilingkungan keluarganya. lebih baik lagi kalau dilingkungan keluarganya terdapat Koran, majalah, dan buku-buku dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Pengaruh pembelajaran pada proses pemerolehan bahasa Dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah, khususnya bagi anak-anak di kelas rendah sekolah dasar ialah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia disekolah tentu juga mempunyai pengaruh yang paling besar dalam pemerolehan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kondisi yang sebaik-baiknya perlu diupayakan agar anak-anak memperoleh pengalaman berbahasa sebanyak –banyaknya dengan memperhatikan kaidah bahasa yang berlaku. Namun, perlu diingat jangan sampai pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menekankan pada penggunaan kaidah semata.

Pemerolehan bahasa yang mendekati pemerolehan bahasa yang alami perlu di usahakan. Caranya dengan menggunakan konteks-konteks berbahasa yang sebenarnya, yang dekat dengan kehidupan anak. Misalnya saja dimunculkan topik-topik “menjaga adik”, “membantu ayah dan ibu”, silaturahmi dengan sanak famili”, “bermain bola”, dan sebagainya.

3. Pengaruh pembelajaran pada kecepatan pemerolehan bahasa Long (1983) lewat Freeman dan Long (1991) mengkaji sebelas hasil penelitian tentang capaian belajar bahasa kedua, yang menggunakan tiga kelompok belajar yaitu yang memperoleh pembelajaran saja, yang memperoleh pembelajaran dan juga berada dalam lingkungan yang menggunakan bahasa yang dipelajari, dan yang memperoleh bahasa secara alami tanpa pembelajaran disekolah. Ia menemukan, enam penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pembelajaran bahasa disekolah mengalami perkembangan pemerolehan bahasa lebih cepat.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif (Mayar 2013). Perkembangan bahasa merupakan salah satu mata rantai pertumbuhan anak selain perkembangan lain seperti perkembangan motorik kasar koma perkembangan pemecahan masalah visio-motor yang merupakan gabungan fungsi penglihatan dan motorik halus koma serta perkembangan sosial (Indah 2011). Perkembangan bahasa anak itu dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa (Rahayu 2019). Perkembangan bahasa anak itu dipengaruhi oleh bakat bawaan, lingkungan atau faktor lain yang menunjang, yaitu perkembangan fisik dan intelektual. Kemampuan berbahasa sangat penting bagi anak-anak karena anak-anak akan dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa (Gomes 2016). Perkembangan bahasa pada dasarnya adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan lingkungan (Qitr, 2001).

Perkembangan pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan ilmu linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Anak-anak belajar berkomunikasi dengan orang lain lewat berbagai cara meskipun cara anak yang satu dengan yang lain berbeda,

1. Orang tua mengajarkan anak menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia, sehingga anak meniru orang tuanya menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia.
2. Orang tua juga mengajarkan bahasa krama ketika sedang berbicara kepada orang yang lebih tua.
3. Anak menggunakan Bahasa Jawa ketika sedang berbicara kepada orang tua, kakak, dan tetangga disekitarnya. Pada saat ada keluarga jauh datang kerumahnya anak tersebut berbicara menggunakan Bahasa Indonesia.

4. Pada saat di sekolah anak menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara kepada gurunya. Dan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa ketika berbicara kepada temannya.
5. Anak menggunakan Bahasa Jawa ketika bermain bersama teman-temannya disekitar rumah.
6. Terkadang anak berbicara dengan intonasi tinggi, itu karena di pengaruhi oleh lingkungan keluarga.

Pemerolehan berbahasa pada anak.

<u>Ujaran Anak</u>	<u>Bahasa Yang Benar</u>
<u>Roro</u>	<u>Roro</u>
<u>Dolan</u>	<u>Dolan</u>
<u>Maen</u>	<u>Main</u>
<u>Udah</u>	<u>Sudah</u>

Naura ketika disuruh berbicara menggunakan Bahasa Indonesia Naura sudah mahir dan lancar akan tetapi ketika dia memakai Bahasa Jawa Naura masih kesulitan jika menggunakan bahasa krama.

Naura memiliki kecakapan bahasa yang lumayan lancar, bahasa yang digunakan campur kadang menggunakan kadang menggunakan bahasa teman, namun juga terkadang pengucapannya itu keras, setelah dikulik lebih dalam itu karena faktor keluarga dimana anak itu dikeluarganya sering ditegur dan sering mendengar suara.

Perkembangan bahasa anak dari hari ke hari berkembang cepat, untuk. pelafalan huruf ‘r’ saja Di umur ke 3,5 tahun Naura sudah mulai jelas, hanya saja banyaknya kosakata yang masuk dan kurang diperhatikan oleh orangtua sehingga pada umur ke 6-7 tahun itu terkadang baahasa yang Naura gunakan seperti orang dewasa.

Di umur yang ke 5 tahun Naura sudah mulai belajar menulis kata lebih dari 2 suku kata, untuk menunjang proses belajarnya kami membelikan papan tulis kecil, untuk berlatih membaca dan mengenal angka serta melatih Naura nanti ketika masuk Sekolah Dasar sudah bisa menulis dipapan tulis kelas.

KESIMPULAN

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku didalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek kompetensi

Perkembangan pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak . Pemerolehan bahasa anak berkaitan dengan ilmu linguistik yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rizki Ziadah, Fatikhatul Janah, and Irwan Siagian. 2022. “Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6(2): 10303–18.
- Ali, Muhammad. 2020. “Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar.” *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 35–44.

- Batubara, Hafizaah. 2021. "Proses Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak." Kode : Jurnal Bahasa 10(4): 164–73.
- Dhieni, Nurbiana, and Lara Fridani. 2007. "Hakikat Perkembangan Bahasa Anak (Modul 1 PAUD)." Modul Paud diakses pada tanggal: 1–28.
- Eriyanti, Ribut Wahyu, Kartika Tiara Syarifuddin, Kasem Datoh, and Eka Yuliana. 2020. Linguistik Umum. uwais inspirasi indonesia.
- Gomes, Fransiskus De. 2016. "Keterampilan Bertanya : Strategi Pengembangan." Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio 8(2): 178–88.
- Harmon, A. G. 2008. "Native Language." Antioch Review 66(3): 489–502.
- Indah, Rohmani Nur. 2011. "Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa." LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra 3(1): 1–17.
- Julianto, Indra Rasyid, and Annisa Sauvika Umami. 2022. "Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome Yang Tergolong Mampu Latih." Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia 2(2): 39–47. <https://jurnal.itscience.org/index.php/jbsi/article/view/1968>.
- Martinet. 1987. "Hubungan Psikolinguistik Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa." Jurnal Retorika 10(1): 19.
- Maulinda, Rerin. 2019. "Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia 0-3 Tahun (Tinjauan Psikolinguistik)." Bahastra 4(1): 311–16.
- Mayar, Farida. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa." Al-Ta lim Journal 20(3): 459–64.
- Muhammad Peri Syaprizal. 2021. "Dampak Krisis Global Terhadap Perekonomian Negara." Jurnal Al Hikmah 10(4): 75–86.
- Muliastuti, Liliana. 2014. "Bahasa Dan Linguistik." Linguistik Umum: 42.
- Nomor, Volume et al. 2023. "Hakikat Pemerolehan Bahasa Dan Faktor Pendukung Pemerolehan Bahasa Anak Bahasa Merupakan Suatu Ungkapan Yang Maksud Untuk Menyampaikan Sesuatu Kepada Orang Lain . Sesuatu Yang Dimaksudkan Oleh Pembicara Bisa." 3: 4353–63.
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan. 2017. "Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian." Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian 3(1): 90–95.
- Purba, Andiopenta. 2013. "Peranan Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua." Pena 3(1): 13–25.
- Rahayu, Puji. 2019. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab 2(1): 47.
- Rani, Suci. 2015. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Psikolinguistik." Lentera 18(1): 68–71.
- Rosmanti, Rama et al. 2023. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Literatur Dalam Psikolinguistik)." Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1(9): 320–25.
- Sari, Mustika Vera. 2022. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara Pada Anak Usia 7 Tahun." Jurnal Pendidikan Tambusai 6(2): 10563–69.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti. 2018. "Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) Pada Anak Usia 3 Tahun." Jurnal Pena Indonesia 4(1): 105–14.
- Sulistiyowati, Eni. 2013. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 8(2): 311–30.
- Sundari, Weli. 2018a. "E-ISSN: 2550-0058 p-ISSN: 2615-1642." Jurnal Warna 2(2 Desember): 15–28.
- . 2018b. "Pemerolehan Bahasa." Jurnal Pendidikan. Jurnal Warna V o l 2.
- Sutarman, H Otoy. 2008. "Vol. 6, No. 1 Summer 2008." Educare 6(1): 31–43.
- Syaprizal, Muhammad Peri. 2019. "Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak." AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam) 1(2): 75–86.
- Zayer, Chaimaa, and Abdelhay Benabdelhadi. 2020. "The Consequences of the Perceived Organizational Justice: A Holistic Overview." International Journal of Accounting, Finance, Auditing, Management and Economics 1(3): 91–108.

- Zulkhi, Muhammad Dewa et al. 2018. “Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar.” Repository Unja.
- Zulkhi, Muhammad Dewa, and Riska Wardani. 2018. “Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar.” Universitas Jambi: 1–8. <https://repository.unja.ac.id/6455/1/5>. A1D118085 RISKAWARDANI.pdf.
2001. اثر التطور في تكنولوجيا المعلو. “المؤتمر السنوي لتخصص المكتبات والوثائق بمصر : No Title”. فطر محمود. 11.